

## **BAB II**

### **TINJAUAN PUSTAKA**

#### **2.1 Pengertian Akuntansi**

Akuntansi adalah suatu kegiatan yang berhubungan dengan jasa dalam menyediakan informasi transaksi dalam perusahaan. Berdasarkan pihak-pihak yang berkepentingan dalam usaha mengambil keputusan, informasi sebagai hasil dari akuntansi dibutuhkan oleh banyak pihak. Akuntansi merupakan seni pencatatan pengklasifikasian dengan cara yang sepatutnya dan dalam satuan uang atas transaksi yang mempunyai sifat keuangan serta penafsiran hasil pencatatan tersebut. Menurut Kartomo dan Sudarman (2020:2) “Akuntansi adalah bahasa perusahaan yang berguna untuk memberikan informasi yang berupa data-data keuangan perusahaan yang dapat digunakan guna pengambilan keputusan.”

Agie Hanggara (2019:1) mendefinisikan “Akuntansi merupakan proses identifikasi, pencatatan dan pelaporan data-data atau informasi ekonomi yang bermanfaat sebagai penilaian dan pengambilan keputusan.”

Sedangkan pengertian Akuntansi Menurut Warren, dkk (2019:3) “Akuntansi adalah sistem informasi yang menyediakan laporan untuk para pemangku kepentingan mengenai aktivitas ekonomi dan kondisi keuangan. Akuntansi adalah ‘bahasa bisnis’ karena melalui akuntansi lah informasi bisnis dikomunikasikan kepada para pemangku kepentingan.”

Berdasarkan definisi diatas, dapat disimpulkan bahwa akuntansi adalah proses mencatat, mengklasifikasi, meringkas, mengelola, dan menyajikan data, transaksi serta kejadian yang berhubungan dengan keuangan sehingga dapat digunakan oleh orang yang menggunakannya dengan mudah dimengerti untuk pengambilan suatu keputusan serta tujuan lainnya.

#### **2.2 Pengertian Persediaan**

Persediaan merupakan sumber pendapatan utama bagi perusahaan baik itu perusahaan dagang maupun perusahaan manufaktur. Hal tersebut karena sebagian

besar kekayaan perusahaan ditanamkan dalam bentuk persediaan. Menurut Standar Akuntansi Keuangan Entitas Mikro Kecil dan Menengah (SAK EMKM) tahun 2018, persediaan adalah aset:

1. Untuk dijual dalam kegiatan usaha normal
2. Dalam proses produksi untuk kemudian dijual; atau
3. Dalam bentuk bahan atau perlengkapan untuk digunakan dalam proses produksi atau pemberian jasa.

Menurut Kieso, dkk (2017:499) persediaan (*inventories*) adalah item aset yang dimiliki perusahaan untuk dijual dalam kegiatan bisnis normal, atau barang yang akan digunakan atau dikonsumsi dalam produksi barang yang akan dijual. Menurut Dewi, dkk (2017: 128), "Persediaan adalah aset lancar berupa barang jadi yang disimpan untuk dijual dalam kegiatan normal perusahaan, dan bahan yang diproses dalam proses produksi atau bahan yang disimpan untuk produksi."

Berdasarkan definisi dari para ahli diatas, dapat dinyatakan bahwa persediaan adalah aset yang dimiliki perusahaan dengan tujuan untuk dijual kembali dalam kegiatan normal perusahaan atau barang yang masih dalam pengerjaan, ataupun barang dalam bentuk bahan baku yang menunggu penggunaannya dalam suatu proses produksi. Persediaan harus diperhatikan secara rutin agar kegiatan usaha perusahaan dapat berjalan dengan lancar.

### **2.2.1 Jenis-jenis Persediaan**

Persediaan dibagi menjadi beberapa jenis tergantung dari jenis perusahaan dan kegiatan usaha perusahaan yang bersangkutan, apakah itu perusahaan manufaktur atau perusahaan dagang. Weygandt, dkk (2018:296) menyatakan bahwa perusahaan manufaktur biasanya mengklasifikasikan persediaan menjadi tiga kategori:

1. Persediaan barang jadi (*finished goods inventory*) merupakan barang produksi yang selesai diproses dan siap untuk dijual.
2. Persediaan dalam proses (*work in process inventory*) merupakan bagian persediaan barang produksi yang telah masuk proses produksi tetapi belum selesai.

3. Persediaan bahan baku (*raw materials*) merupakan barang-barang dasar yang akan digunakan dalam produksi tetapi belum dimasukkan ke dalam proses produksi.

Menurut Dewi, dkk (2017: 128), Persediaan di perusahaan dagang hanya diklasifikasikan sebagai persediaan barang dagang (*merchandise inventory*) sedangkan di perusahaan manufaktur persediaan diklasifikasikan menjadi tiga yaitu persediaan barang jadi (*finished goods*), persediaan barang dalam proses (*work in process*), dan persediaan bahan baku (*materials*).

Berdasarkan uraian diatas, dapat dinyatakan bahwa persediaan terbagi menjadi beberapa jenis sesuai dengan jenis dan kegiatan usaha perusahaan. Persediaan bagi perusahaan dagang adalah persediaan barang dagang, sedangkan bagi perusahaan manufaktur, persediaan terdiri dari tiga jenis, yaitu persediaan bahan baku(*raw materials*), persediaan barang dalam proses (*work in process inventory*) dan persediaan barang jadi(*finished goods inventory*).

### **2.2.2 Biaya-biaya Persediaan**

Dalam perusahaan dagang maupun manufaktur, persediaan akan mempengaruhi neraca dan laba rugi, sehingga persediaan yang dimiliki perusahaan selama satu periode harus dapat dipisahkan antara persediaan yang sudah dapat dibebankan sebagai biaya (harga pokok penjualan) yang akan dilaporkan dalam laporan laba rugi dan persediaan yang masih belum terjual yang akan menjadi persediaan untuk dilaporkan dalam neraca.

Menurut IAI (2018) dalam SAK EMKM, biaya perolehan persediaan mencakup seluruh “biaya pembelian, biaya konversi dan biaya lainnya yang terjadi untuk membawa persediaan ke kondisi dan lokasi siap digunakan.” Sesuai dengan kebijakan akuntansi berdasarkan SAK EMKM dijelaskan bahwa jika SAK EMKM secara spesifik mengatur perlakuan akuntansi sesuai transaksi, peristiwa, atau keadaan lainnya, maka entitas merupakan kebijakan akuntansi sesuai dengan pengaturan yang ada dalam SAK EMKM ini, dan jika SAK EMKM tidak secara spesifik mengatur perlakuan akuntansi atas suatu transaksi, peristiwa atau keadaan lainnya, maka entitas hanya mengacu pada dan mempertimbangkan definisi, kriteria pengakuan, dan konsep pengukuran untuk aset, liabilitas,

penghasilan dan beban dalam SAK EMKM didasarkan pada konsep dan prinsip pervasif.

Menurut Undang-Undang Nomor 20 Tahun 2008 tentang UMKM, kriteria UMKM sebagai berikut:

1. Kriteria Usaha Mikro adalah sebagai berikut:
  - a. Memiliki kekayaan bersih paling banyak Rp50.000.000,00 tidak termasuk tanah dan bangunan tempat usaha; atau
  - b. Memiliki hasil penjualan tahunan paling banyak Rp300.000.000,00.
2. Kriteria Usaha Kecil adalah sebagai berikut:
  - a. Memiliki kekayaan bersih lebih dari Rp50.000.000,00 sampai dengan paling banyak Rp500.000.000,00 tidak termasuk tanah dan bangunan tempat usaha atau
  - b. Memiliki hasil penjualan tahunan lebih dari Rp300.000.000,00 sampai dengan paling banyak Rp2.500.000.000,00.
3. Kriteria Usaha Menengah adalah sebagai berikut:
  - a. Memiliki kekayaan bersih lebih dari Rp500.000.000,00 sampai dengan paling banyak Rp10.000.000.000,00 tidak termasuk tanah dan bangunan tempat usaha, atau
  - b. Memiliki hasil penjualan tahunan lebih dari Rp2.500.000.000,00 sampai dengan paling banyak Rp50.000.000.000,00.

Ada tiga macam jenis biaya yang harus dimasukkan dalam persediaan menurut Kieso, dkk (2018:511):

1. Biaya Produk
 

Biaya produk (*product costs*) adalah biaya yang "menempel" ke persediaan. Akibatnya, perusahaan mencatat biaya produk dalam akun persediaan. Biaya tersebut langsung berhubungan dengan membawa barang ke tempat bisnis pembeli dan mengonversi barang-barang tersebut menjadi kondisi yang dapat dijual. Biaya tersebut yaitu: (1) biaya pembelian. (2) biaya konversi, dan (3) "biaya lain" yang timbul dalam membawa persediaan ke titik penjualan dalam kondisi siap untuk dijual.

  - a. Biaya pembelian meliputi: harga pembelian, bea masuk dan pajak lainnya, biaya transportasi, dan biaya penanganan langsung yang terkait dengan perolehan barang.
  - b. Biaya konversi untuk perusahaan manufaktur meliputi bahan baku langsung, tenaga kerja langsung, dan biaya overhead manufaktur.
  - c. Biaya lain termasuk biaya yang dikeluarkan untuk membawa persediaan ke lokasi sekarang dan kondisi siap untuk dijual.
2. Biaya Periode
 

Biaya periode (*period costs*) adalah biaya-biaya yang tidak langsung berhubungan dengan perolehan atau produksi barang. Biaya periode seperti bahan penjualan, beban umum, dan administrasi, dalam kondisi normal, tidak dimasukkan sebagai bagian dari biaya persediaan.
3. Perlakuan Diskon

Pembelian Diskon pembelian atau perdagangan merupakan pengurangan harga jual yang diberikan kepada pelanggan. Diskon ini dapat digunakan sebagai insentif untuk pembelian pertama kali atau sebagai hadiah untuk pesanan dalam jumlah besar.

Berdasarkan penjelasan diatas dapat disimpulkan bahwa biaya-biaya dalam persediaan adalah biaya yang langsung berhubungan dengan membawa barang ke tempat bisnis pembeli dan mengonversi barang-barang tersebut dari biaya pembelian beserta biaya-biaya lainnya agar persediaan ini ada dilokasi sehingga persediaan tersebut siap digunakan.

### **2.3 Standar Akuntansi Keuangan Entitas Mikro, Kecil dan Menengah (SAK EMKM)**

Standar Akuntansi Keuangan Entitas Mikro, Kecil dan Menengah (SAK EMKM) efektif per 1 Januari 2018 merupakan salah satu standar akuntansi keuangan yang telah berdiri sendiri dan dapat digunakan oleh entitas yang termasuk dalam Usaha Mikro, Kecil dan Menengah (UMKM). Secara eksplisit Standar Akuntansi Keuangan Entitas Mikro, Kecil dan Menengah (SAK EMKM) mendeskripsikan konsep entitas bisnis sebagai salah satu asumsi dasarnya dan oleh karena itu untuk dapat menyusun laporan keuangan berdasarkan SAK EMKM, sebuah entitas juga harus memisahkan kekayaan pribadi pemilik dengan kekayaan hasil usaha entitas tersebut, dan antara usaha/entitas dengan usaha entitas lainnya (SAK EMKM, 2018)

PSAK IAI menyusun SAK Pasal 29 ayat 1 Undang-undang No.1 Tahun 2013 tentang Lembaga Keuangan Mikro masyarakat untuk melakukan dan memelihara pencatatan dan pembukuan keuangan sesuai dengan SAK yang berlaku yaitu:

1. Konsisten dengan pilar standar akuntansi keuangan yang ada
2. Mencerminkan perkembangan terkini mengenai operasi bisnis dan transaksi yang dilakukan oleh entitas secara umum.
3. Memcerminkan perkembangan terkini mengenai operasi bisnis dan transaksi yang dilakukan oleh entitas secara umum.

4. .Menyeimbangkan prinsip akuntansi yang sesuai dengan ukuran, kompleksitas, kebutuhan informasi pengguna laporan.
5. Berdasarkan prinsip efektivitas beban

### **2.3.1 Persediaan dalam SAK EMKM**

Menurut SAK EMKM pada bab 9 menyatakan:

1. Ruang Lingkup Persediaan Persediaan adalah aset:
  - a. Untuk dijual dalam kegiatan normal;
  - b. Dalam proses produksi untuk kemudian dijual, atau
  - c. Dalam bentuk bahan atau perlengkapan untuk digunakan dalam proses produksi atau pemberian jasa.
2. Pengakuan dan pengukuran persediaan
  - a. Entitas mengakui persediaan ketika diperoleh, sebesar biaya perolehannya.
  - b. Biaya perolehan persediaan mencakup seluruh biaya pembelian, biaya konversi, dan biaya lainnya yang terjadi untuk membawa persediaan ke kondisi atau lokasi siap digunakan.
  - c. Teknik pengukuran biaya persediaan, seperti metode standar atau metode eceran demi kemudahan, dapat digunakan jika hasil mendekatinya mendekati biaya perolehan.
  - d. Entitas dapat memilih dengan menggunakan rumus biaya masuk pertama keluar-pertama (MPKP) atau rata-rata tertimbang dalam menentukan biaya perolehan persediaan.
  - e. Jumlah persediaan yang mengalami penurunan dan/atau kerugian, misalnya karna persediaan rusak atau usang, diakui sebagai beban pada periode terjadinya penurunan dan/atau kerugian tersebut.
3. Penyajian Persediaan
  - a. Persediaan disajikan dalam kelompok aset dalam laporan posisi keuangan.
  - b. Jika persediaan dijual, maka jumlah tercatatnya diakui sebagai beban periode di mana pendapatan yang terkait diakui.

## 2.4 Metode

### 2.4.1 Metode Pencatatan Persediaan

Dalam pencatatan persediaan terdapat beberapa metode yang digunakan perusahaan untuk mencatat persediaan yang dimiliki. Ikatan Akuntan Indonesia (2018:197) mengemukakan bahwa sistem pencatatan yang digunakan dalam pengelolaan persediaan ada 2 (dua), yaitu sebagai berikut:

1. Sistem Periodik  
Sistem periodik mencatat persediaan hanya pada saat perhitungan fisik.
2. Sistem Perpetual  
Sistem perpetual mencatat kuantitas persediaan dilakukan setiap terjadi perubahan nilai persediaan. Sistem pencatatan perpetual ini dapat memberikan pengendalian yang efektif atas persediaan, karena informasi mengenai persediaan dapat segera tersedia dalam buku besar pembantu untuk masing-masing persediaan. Dalam sistem pencatatan perpetual, hasil dari perhitungan fisik akan dibandingkan dengan data persediaan yang tercatat dalam buku besar untuk menentukan besarnya kekurangan yang ada atas saldo fisik persediaan. Dalam sistem pencatatan perpetual, pemeriksaan fisik dilakukan bukan untuk menghitung saldo akhir persediaan melainkan sebagai pengecekan saling mengenai keabsahan atas saldo persediaan yang dilaporkan dalam buku besar persediaan.

Sistem pencatatan persediaan menurut Kieso, dkk (2018:501) adalah:

1. Sistem Perpetual  
Sistem persediaan perpetual (*perpetual inventory system*) terus melacak dalam akun persediaan. Artinya, perusahaan mencatat semua pembelian dan penjualan (pengeluaran) barang langsung dalam akun Persediaan saat terjadinya. Fitur akuntansi sistem persediaan perpetual adalah sebagai berikut:
  - a. Pembelian barang dagang untuk dijual kembali atau bahan baku untuk produksi didebit ke persediaan bukan ke pembelian.
  - b. Biaya angkut didebit ke persediaan, bukan ke pembelian. Retur dan penyisihan pembelian serta diskon pembelian dikreditkan ke persediaan bukan ke akun terpisah.
  - c. Beban pokok penjualan dicatat pada setiap penjualan dengan mendebit Beban Pokok Penjualan dan mengkredit persediaan.
  - d. Buku besar pembantu catatan persediaan individual dipertahankan sebagai pengukuran pengendalian. Catatan buku besar pembantu menunjukkan jumlah dan biaya setiap jenis persediaan yang ada.
2. Setiap persediaan perpetual memberikan catatan saldo terus-menerus dalam akun persediaan dan akun Beban Pokok Penjualan.
3. Sistem Periodik

Berdasarkan sistem persediaan periodik (*periodic inventory system*), perusahaan menentukan jumlah persediaan secara berkala, seperti yang ditunjukkan namanya. Perusahaan mencatat semua pembelian persediaan selama periode akuntansi dengan mendebit akun Pembelian. Perusahaan kemudian menambahkan total dalam akun Pembelian pada akhir periode akuntansi untuk biaya persediaan yang ada pada awal periode. Jumlah ini menentukan total beban pokok yang tersedia untuk dijual selama periode tersebut.

Menurut Martini (2019:250) sistem pencatatan persediaan terbagi menjadi 2

1. Sistem Periodik

Sistem periodik merupakan sistem pencatatan persediaan dimana persediaan ditentukan secara periodik yaitu hanya pada saat perhitungan fisik yang biasanya dilakukan secara *stock opname*.

2. Sistem Perpetual

Sistem perpetual merupakan sistem pencatatan persediaan dimana pencatatan yang up to date terhadap barang persediaan selalu dilakukan setiap terjadi perubahan nilai persediaan.

Berdasarkan penjelasan diatas pencatatan persediaan terbagi menjadi dua metode yaitu periodik dan perpetual. Metode periodik adalah metode yang mengharuskan adanya perhitungan fisik saat akhir periode. Sedangkan metode perpetual adalah metode pencatatan yang dilakukan saat proses pembelian, penjualan, retur pembelian, dll.

#### **2.4.2 Metode Penilaian Persediaan**

Dalam persediaan barang dagang yang juga penting melakukan perhitungan terhadap nilainya guna untuk mengetahui besarnya aset yang tersedia. Menurut Sasongko dkk (2018:303) terdapat empat asumsi arus biaya yang dapat digunakan untuk menentukan beban pokok penjualan dari persediaan barang dagang, yaitu:

1. Metode Identifikasi Khusus (*Specific Identification Method*)

Metode ini dapat digunakan untuk menentukan beban pokok penjualan jika perusahaan dapat menentukan dengan tepat dari manakah transaksi pembelian dan persediaan yang dijual tersebut berasal.

2. Metode First In First Out (FIFO)

Dengan metode FIFO, harga perolehan dari barang yang pertama kali dibeli akan menjadi beban pokok penjualan dari barang dagang yang dijual pertama kali pula.

3. Metode Last In First Out (LIFO)

Dengan metode LIFO, harga perolehan dari barang yang terakhir kali dibeli akan menjadi beban pokok penjualan dari barang dagang yang dijual pertama kali

4. Metode Biaya Rata-rata



Dengan metode biaya rata-rata, beban pokok penjualan barang dagang yang dijual adalah rata-rata dari biaya persediaan barang dagang awal dan seluruh pembelian yang dilakukan pada satu periode.

Menurut Kieso, dkk (2018:515-517) ada tiga metode penilaian persediaan sebagai berikut:

1. Identifikasi Khusus

Identifikasi khusus (*specific identification*) dibutuhkan untuk mengidentifikasi setiap item yang dijual dan setiap item yang masih dalam persediaan. Perusahaan memasukkan biaya dari barang tertentu yang terjual kedalam beban pokok penjualan. Perusahaan memasukkan biaya dari item tertentu yang masih ada ke dalam persediaan. Metode ini hanya dapat digunakan dalam kondisi yang praktis untuk memisahkan item tertentu secara fisik berdasarkan pembelian berbeda yang dibuat. Akibatnya, sebagian besar perusahaan hanya menggunakan metode ini hanya saat menangani item yang relatif kecil, mahal, dan mudah dibedakan. Identifikasi khusus mengaitkan biaya aktual dengan pendapatan aktual, maka perusahaan melaporkan persediaan akhir pada biaya aktual. Berdasarkan metode idemifikasi khusus arus biaya berkaitan dengan arus fisik barang.

2. Biaya Rata-rata

Metode biaya rata-rata (*average cost method*) memberikan harga persediaan berdasarkan biaya rata-rata semua barang serupa yang tersedia selama periode tersebut

3. *First In, First Out* (FIFO)

Metode FIFO (*first in first out*) mengasumsikan bahwa perusahaan menggunakan barang dalam urutan pembeliannya. Dengan kata lain, metode FIFO mengasumsikan bahwa barang pertama yang dibeli adalah yang pertama digunakan (pada perusahaan manufaktur) atau yang pertama dijual (pada perusahaan dagang). Oleh karena itu, persediaan yang tersisa harus meneerminkan pembelian terbaru. Dalam semua kasus dimana metode FIFO digunakan, persediaan dan beban pokok penjualan akan sama pada akhir bulan, baik menggunakan sistem perpetual maupun sistem periodik.

Sedangkan menurut Ikatan Akuntansi Indonesia (2018:198) terdapat tiga asumsi arus biaya yang bisa digunakan oleh perusahaan yaitu:

1. *First In First Out/* Masuk Pertama Keluar Pertama (FIFO/MPKP), metode FIFO mengasumsikan beban pokokk persediaan yang pertama dibeli akan dijual atau digunakan terlebih dahulu. Nilai persediaan akhir adalah beban pokok dari unit atau barang yang terakhir kali dibeli.
2. Rata-rata tertimbang (*Average Cost Method*), biaya unit persediaan merupakan biaya rata-rata pembelian.
3. *Last In First Out/* Masuk Terakhir Keluar Pertama (*LIFO/MTKP*), metode LIFO mengasumsikan beban pokok persediaan dari barang

yang terakhir dibeli adalah yang akan diakui pertama kali sebagai beban pokok penjualan. Tetapi metode ini tidak diperkenankan lagi oleh SAK.

Penggunaan metode penilaian persediaan dalam menentukan harga pokok penjualan tergantung pada kebijakan perusahaan dalam pengambilan keputusan. Masing-masing metode penilaian yang telah diuraikan di atas, akan menghasilkan nilai harga pokok penjualan dan persediaan akhir yang berbeda. Jadi, penggunaan metode penilaian persediaan tersebut akan berpengaruh langsung pada laporan keuangan, yaitu laporan laba rugi dan laporan posisi keuangan. Menurut IAI (2018:218) metode penilaian persediaan biasanya akan menghasilkan jumlah yang berbeda untuk

1. Beban pokok penjualan untuk periode berjalan
2. Persediaan akhir
3. Laba kotor/laba bersih untuk periode tersebut.

Jika terjadi kenaikan harga pada setiap pembelian, metode FIFO/MPKP akan menghasilkan jumlah paling rendah untuk beban pokok penjualan, serta jumlah paling tinggi untuk laba kotor/laba bersih, dan juga persediaan akhir. Sedangkan metode rata-rata/*average* menghasilkan jumlah lebih tinggi untuk beban pokok penjualan dan jumlah yang lebih rendah untuk laba kotor/laba bersih, dan juga persediaan akhir dibandingkan dengan metode FIFO/MPKP.

## **2.5 Perbandingan Metode Biaya Persediaan**

Menurut Warren, dkk (2019:354) jika arus biaya yang berbeda diasumsikan untuk metode FIFO dan rata-rata tertimbang, hasilnya kedua metode tersebut biasanya akan menghasilkan jumlah yang berbeda untuk:

1. Beban pokok penjualan
2. Laba bruto
3. Laba neto
4. Persediaan akhir

Persediaan yang ada diakibatkan dari adanya kenaikan dan penurunan biaya/harga perolehan. Jika biaya/harga perolehan sama, maka kedua metode akan menghasilkan hasil yang sama. Efek dari perubahan biaya/harga pada metode FIFO dan rata-rata tertimbang sebagai berikut:

**Tabel 2.1**  
**Pengaruh dari Perubahan Biaya/Harga: Metode FIFO dan Metode Rata-rata Tertimbang:**

	+ Peningkatan biaya/harga perolehan		-Penurunan biaya/harga perolehan	
	Jumlah Tertinggi	Jumlah Terendah	Jumlah Tertinggi	Jumlah Terendah
Beban Pokok Penjualan	WA	FIFO	WA	FIFO
Laba Bruto	FIFO	WA	WA	FIFP
Laba Neto	FIFO	WA	WA	FIFO
Persediaan Akhir	FIFO	WA	WA	FIFO

Sumber: Warren, et al (2019:355).

Berdasarkan penjelasan diatas dapat disimpulkan bahwa perbandingan metode penilaian persediaan terbagi menjadi empat yaitu, beban pokok penjualan, laba bruto, laba neto, dan persediaan akhir.

## 2.6 Akibat Kesalahan Pencatatan

Kesalahan dalam mencatat jumlah persediaan kadang kala bisa saja terjadi, kesalahan tersebut biasanya disebabkan oleh kegagalan dalam menghitung dan menentukan harga persediaan. Kesalahan dalam mencatat jumlah persediaan akan mempengaruhi neraca dan laporan laba rugi. Kesalahan-kesalahan yang terjadi mungkin hanya berpengaruh pada periode yang bersangkutan atau mungkin mempengaruhi juga pada periode selanjutnya. Beberapa kesalahan pencatatan persediaan dan pengaruhnya terhadap laporan keuangan menurut Weygandt, et.al. (2018:309) adalah:

### 1. Pengaruh pada Laporan Laba Rugi

Berdasarkan sistem persediaan periodik, baik persediaan awal maupun persediaan akhir akan tampak pada laporan laba rugi. Persediaan akhir dari satu periode akan tampak pada laporan laba rugi. Persediaan akhir dari satu periode akan secara otomatis menjadi persediaan awal periode berikutnya. Jadi, kesalahan persediaan akan mempengaruhi beban pokok

penjualan maupun laba neto di dua periode. Apabila kesalahannya mengurangi sajian persediaan akhir, maka beban pokok penjualan akan menjadi salah saji.

2. Pengaruh Terhadap Laporan Posisi Keuangan

Perusahaan dapat menentukan pengaruh kesalahan persediaan akhir terhadap laporan posisi keuangan menggunakan persamaan aset liabilitas + ekuitas. dasar akuntansi:

- a. Apabila persediaan akhir mengalami lebih saji, maka aset dan ekuitas juga akan lebih saji, sedangkan liabilitas tidak berpengaruh.
- b. Apabila persediaan akhir mengalami kurang saji, maka aset dan ekuitas juga akan kurang saji, sedangkan liabilitas tidak berpengaruh.

Beberapa alasan terjadinya kesalahan persediaan menurut Warren, dkk (2019:358) adalah sebagai berikut:

1. Persediaan fisik yang ada ditangan salah hitung.
2. Biaya-biaya dialokasikan secara tidak benar ke dalam persediaan. Contoh: Metode FIFO, atau rata-rata tertimbang diterapkan secara tidak benar.
3. Persediaan yang ada di pengiriman dimasukkan secara tidak benar atau dikeluarkan dari persediaan.
4. Persediaan konsinyasi dimasukka secara tidak benar atau dikeluarkan dari persediaan.